

HUBUNGAN ANTARA KETERBUKAAN DIRI (*SELF DISCLOSURE*) DAN INTENSI MEMANFAATKAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING TERHADAP PERILAKU AGRESIF

Miftachush Shurur¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This study was conducted to determine the relationship between self-disclosure and the intention to utilize counseling guidance services on aggressive behavior in SMKN 4 Samarinda students. The research method used is quantitative. Subjects in the study were 60 students. The data collection method uses three scales, namely aggressive behavior scale, self disclosure scale and intention scale using counseling guidance service with Likert scale model. The collected data were analyzed using stepwise and full model regression tests with the help of the Statistical Package for Social Sciences (SPSS) program 20.0 for Windows. The results of the first analysis showed there was no relationship of self disclosure with aggressive behavior, the value obtained was $T_{count} < T_{table}$ ($Thitung = -0.882$) with $P > 0.05$ ($p = 0.382$). The results of the second analysis showed that there was no intention to use counseling guidance services with aggressive behavior, the value obtained was $Thitung < T_{table}$ ($Thitung = -1.543$) with $P > 0.05$ ($p = 0.128$). The results of the third analysis showed that there was no relationship of self disclosure and the intention to utilize counseling counseling services towards aggressive behavior, the value obtained was $F_{count} < F_{table}$ ($F_{count} = 1.862$) with $Adjusted R Square = 0.028$ and $P > 0.05$ ($p = 0.165$).*

Keywords: *aggressive behavior, self-disclosure, intention to utilize counseling guidance services.*

ABSTRAK. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara keterbukaan diri (*self disclosure*) dan intensi memanfaatkan layanan bimbingan konseling terhadap perilaku agresif pada siswa SMKN 4 Samarinda. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Subjek dalam penelitian sebanyak 60 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan tiga skala yaitu skala perilaku agresif, skala keterbukaan diri (*self disclosure*) dan skala intensi memanfaatkan layanan bimbingan konseling dengan model skala Likert. Data yang terkumpul dianalisis dengan uji regresi model bertahap dan model penuh dengan bantuan program *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) 20.0 for Windows. Hasil analisis pertama menunjukkan tidak ada hubungan keterbukaan diri (*self disclosure*) dengan perilaku agresif, nilai yang diperoleh adalah $Thitung < T_{tabel}$ ($Thitung = -0,882$) dengan $P > 0.05$ ($p = 0,382$). Hasil analisis kedua menunjukkan tidak ada hubungan intensi memanfaatkan layanan bimbingan konseling dengan perilaku agresif, nilai yang diperoleh adalah $Thitung < T_{tabel}$ ($Thitung = -1,543$) dengan $P > 0.05$ ($p = 0,128$). Hasil analisis ketiga menunjukkan tidak ada hubungan keterbukaan diri (*self disclosure*) dan intensi memanfaatkan layanan bimbingan konseling terhadap perilaku agresif, nilai yang diperoleh adalah $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($F_{hitung} = 1,862$) dengan $Adjusted R Square = 0,028$ dan $P > 0.05$ ($p = 0,165$).

Kata kunci: perilaku agresif, keterbukaan diri, intensi memanfaatkan layanan bimbingan konseling.

¹ Email: miftachushshurur@gmail.com

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi antara masa anak dan dewasa, di mana terjadi pacu tumbuh, timbul ciri-ciri seks sekunder, tercapai fertilitas dan terjadi perubahan-perubahan psikologik serta kognitif. Menurut WHO (*World Human Organization*) seseorang disebut remaja ketika sudah mencapai umur 10 tahun dan berakhir pada umur 18 tahun (Soetjningsih, 2007). Memasuki masa remaja yang diawali dengan terjadinya perubahan baik psikis maupun fisik, remaja akan dihadapkan pada keadaan yang memerlukan penyesuaian untuk dapat menerima perubahan-perubahan yang terjadi. Hal tersebut dapat menimbulkan reaksi positif maupun negatif bagi remaja. Dalam keadaan seperti ini, terkadang akan timbul reaksi berupa sikap frustrasi dan konflik-konflik batin terutama bila tidak ada pengertian dari orang dewasa (Soetjningsih, 2007).

Dalam penelitian *longitudinal* terhadap remaja, Elliott (dalam Tremblay & Cairns, 2000) menemukan bahwa terdapat peningkatan tindak kekerasan pada anak laki-laki maupun perempuan pada usia 12 tahun sampai 17 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap perkembangannya, remaja tergolong rentan berperilaku agresif, terutama jika terdapat faktor risiko yang menyertainya. Baron dan Richarson (dalam Thalib, 2010) menegaskan bahwa perilaku agresif merupakan bentuk perilaku yang bertujuan melukai atau menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal. Beberapa bentuk agresifitas remaja juga berkaitan dengan perilaku pelanggaran baik yang dilakukan di sekolah, di rumah, atau di masyarakat yang tidak jarang

melibatkan tindak kekerasan atau pengrusakan terhadap benda-benda sekitarnya. Menurut Ratnawati dan Pratitis (2013), ada beberapa perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja, seperti tawuran, melarikan diri dari rumah, balapan liar, berkelahi, dan lain sebagainya, yang kesemuanya sebenarnya bertujuan untuk menghindari ketegangan dan menyalurkan emosi.

Berdasarkan laporan dalam www.TvOneNews.TV, bahwa telah terjadi 597 kasus tawuran pada tahun 2010-2012 dan menewaskan 94 pelajar (Litbang tvone). Surat kabar harian Antara news.com melaporkan bahwa seorang remaja putri dikeroyok oleh lima remaja putri, yang diduga semuanya masih berstatus pelajar SMP di salah satu sekolah di Samarinda (24/07/2011). Demikian pula dalam berita harian Kalimantan Timur.com (12/08/2013), dilaporkan seorang remaja berumur 15 tahun yang masih duduk di bangku SMA melakukan perkelahian dan membawa narkoba jenis sabu. Perilaku agresif yang lain di Samarinda yang termuat dalam berita harian Tribunnews.com (sabtu, 12/3/2011) yaitu telah terjadi perkelahian antar pelajar SMA di Samarinda, seorang pelajar dikeroyok oleh teman sekelasnya di belakang sekolah sampai menyebabkan korban harus dibawa ke rumah sakit.

Hasil survei peneliti berdasarkan data Kepolisian Kota Besar Samarinda menemukan bahwa telah terjadi dalam satu tahun terakhir ini 48 kasus kriminal yang melibatkan remaja dengan umur pelaku berkisar antara 15-18 tahun, dengan rincian kasus sebagai berikut, yaitu: 21 kasus pencurian, 2 kasus pertolongan jahat, 3 kasus penggelapan, 3

kasus tentang perlindungan anak, 7 kasus pengroyokan, 3 kasus membawa senjata tajam, 7 kasus pencabulan, dan 2 kasus perjudian. Perilaku-perilaku agresif akan menghambat perkembangan sosial para pelakunya. Diantaranya akan berdampak negatif terhadap kurang harmonisnya hubungan dengan teman ataupun lingkungan, prestasi akademik yang kurang baik, dan keterampilan diri yang berkembang secara tidak maksimal (Dyastuti, 2012).

Meningkatnya agresifitas pada remaja sebagaimana fakta yang telah dituliskan di atas, memang sungguh memprihatinkan dan perlu segera mendapat penanganan yang serius. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK SMK Negeri 4 Samarinda bahwa anak-anak yang berperilaku agresif seperti berkelahi, mengejek, memaki, menendang hubungan mereka dengan teman yang lain kurang harmonis dan prestasi akademik mereka cenderung rendah dari pada anak-anak yang tidak bermasalah.

Hasil survei peneliti berdasarkan data *sreening* yang disebarkan kepada kelas XI jurusan Pemasaran 1, Pemasaran 2, Multimedia 1, Multimedia 2, Akomodasi Perhotelan, dan Perbankan Syariah dengan jumlah total 220 siswa, diperoleh bahwa telah terjadi beberapa jenis kasus perilaku agresif diantaranya: 161 perilaku mengejek, 30 perilaku memaki, 26 perilaku memaki, 2 perilaku memalak, 4 perilaku berkata kasar, 66 perilaku memukul, 12 perilaku perusakan fasilitas umum, 29 perilaku membolos, 9 perilaku jahil, 9 perilaku merokok, 1 perilaku memukul dengan kayu, 2 perilaku melempar dengan batu, 4 perilaku mencubit, 19 perilaku

menendang, 17 perilaku menampar, 2 perilaku berkelahi, 2 perilaku menusuk dengan benda tajam, 2 perilaku menggigit.

Buhrmester (dalam Gainau, 2008) menyatakan bahwa agar hubungan antar individu terjalin secara harmonis dengan lingkungan sosialnya, individu dituntut memiliki keterampilan sosial yang dapat menunjang keberhasilan dalam pergaulannya. Buhrmester juga mengungkapkan salah satu aspek yang penting dalam keterampilan sosial adalah kemampuan keterbukaan diri. Jourard (dalam Martinez, 2013) keterbukaan diri merupakan kegiatan saling mengungkapkan informasi dan perasaan pribadi untuk mencapai kedekatan dalam suatu hubungan. Menurut DeVito (dalam Sears, 2009) keterbukaan diri dapat berupa berbagai topik seperti informasi, perilaku, sifat, perasaan, keinginan, motivasi dan ide yang sesuai yang terdapat dalam diri orang bersangkutan.

Penelitian yang dilakukan Johnson (dalam, Gainau 2008) menunjukkan bahwa individu yang mampu dalam keterbukaan diri (*self disclosure*) akan dapat mengungkapkan diri secara tepat, terbukti mampu menyesuaikan diri (*adaptive*), lebih percaya diri sendiri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka. Sebaliknya individu yang kurang mampu dalam keterbukaan diri (*self disclosure*) terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan tertutup. Martinez (2013) menerangkan bahwa sikap keterbukaan diri tidak dibawa sejak lahir, namun melalui proses

pembelajaran seumur hidup manusia. Penelitian yang dilakukan Sari (2013) terhadap siswa kelas VIII SMP Negeri 27 Semarang menyatakan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan keterbukaan diri yang dapat dilakukan oleh seorang siswa adalah dengan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling yang terdapat di sekolahnya.

Menurut ASCA (*American School Counselor Association*) layanan konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu kliennya mengatasi masalah-masalahnya (dalam L.N Yusuf, 2010). Menurut Boy dan Pine (dalam L.N Yusuf, 2010), bahwa tujuan konseling adalah membantu siswa menjadi lebih matang dan lebih mengaktualisasikan dirinya, membantu siswa maju dengan cara yang positif, membantu dalam sosialisasi siswa dengan memanfaatkan sumber-sumber dan potensinya sendiri. Persepsi dan wawasan siswa berubah, dan akibat dari wawasan baru yang diperoleh, maka timbullah pada diri siswa reorientasi positif terhadap kepribadian dan kehidupannya. Jika hal ini tercapai, maka individu mencapai integrasi, penyesuaian, dan identifikasi positif tentang dirinya.

Layanan bimbingan konseling merupakan kegiatan membimbing dengan mengarahkan pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh individu (dalam L.N Yusuf, 2010). Kegiatan memanfaatkan layanan bimbingan

konseling terbentuk karena adanya intensi yang dapat menimbulkan suatu perilaku. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ajzen (1988) bahwa terbentuknya intensi pada diri seseorang terikat dengan perilaku tertentu. Intensi terbentuk dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang memiliki dampak pada perilaku. Intensi juga menandakan bagaimana upaya seseorang mempunyai niat untuk mencoba dan berencana menampilkan perilaku tertentu seperti perilaku memanfaatkan layanan bimbingan konseling.

Intensi memanfaatkan layanan bimbingan konseling adalah niat seseorang untuk untuk memanfaatkan layanan bimbingan konseling melalui kegiatan konsultasi, pembinaan dan pemberian bantuan yang didasarkan atas faktor-faktor motivasional, sikap, norma sosial, kontrol diri, dan keyakinan untuk menampilkan perilaku agar mampu mengembangkan potensi diri dan mengatasi permasalahan-permasalahan dirinya dengan orang lain (Ajzen, 1991 dan Rochman Natawidjaja dalam L.N Yusuf, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Dyastuti (2012) dalam *Indonesian Journal Guidance and Counseling*, menyatakan bahwa adanya perubahan perilaku agresif dengan berkurangnya tingkat keagresifitasan pada klien setelah melalui beberapa sesi layanan konseling. Dengan bertambahnya intensi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling, diharapkan dapat membantunya untuk terbuka dalam menceritakan permasalahan yang sedang dialami sehingga dapat mengurangi segala bentuk perilaku agresif.

TINJAUAN PUSTAKA

Perilaku Agresif

Berkowitz (dalam Thalib, 2010) mendefinisikan perilaku agresif sebagai perilaku yang secara nyata menimbulkan dampak baik secara fisik, psikis, sosial, integritas pribadi, objek, atau lingkungan. Baron dan Richarson (dalam Thalib, 2010) menegaskan bahwa perilaku agresif merupakan bentuk perilaku yang bertujuan melukai atau menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal. McGregor menyatakan bahwa perilaku agresif baik secara fisik maupun verbal cenderung mengakibatkan kerugian pada objek perilaku agresif (dalam Thalib, 2010).

Perilaku agresif dapat muncul disebabkan oleh adanya rasa frustrasi, provokasi, agresi yang dipindahkan, keterangsangan yang meningkatkan, pemaparan kekerasan di media, tipe kepribadian, narsisme, perbedaan gender, suhu udara, alkohol (Baron dan Donn, 2005). Perilaku agresif dapat dicegah dan dikendalikan melalui hukuman, katarsis, intervensi kognitif.

Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*)

De Vito (dalam Erdost, 2004) menyatakan bahwa keterbukaan diri adalah suatu jenis komunikasi mengenai informasi tentang diri individu yang biasanya disembunyikan namun sebaliknya, hal itu dikomunikasikan kepada orang lain. Pengungkapan diri memfasilitasi pengembangan dan pembentukan hubungan interpersonal yang murni dan bermakna. Menurut Barak (2007), Keterbukaan diri mengacu pada perilaku komunikasi dimana seseorang mengungkapkan aspek dirinya sendiri

mengenai informasi pribadi, pengalaman, pemikiran pribadi, dan perasaan pribadi.

Menurut Omarzu (dalam Taylor, 2009), seseorang membuka mengenai informasi dirinya disebabkan oleh beberapa hal seperti adanya keinginan untuk diterima dalam masyarakat, pengembangan hubungan, ekspresi diri, klarifikasi diri, dan kontrol sosial. Aspek-aspek keterbukaan diri (*self disclosure*) meliputi tujuan, jumlah, valensi, kejujuran, dan kecermatan (Wheless dan Grotz dalam Sheldon, 2010).

Sears (2009) menjelaskan bahwa perilaku keterbukaan diri memiliki beberapa manfaat seperti menambah informasi mengenai diri sendiri, kemampuan mengatasi masalah, komunikasi yang efektif, hubungan penuh makna, dan terwujudnya kesehatan mental.

Intensi Memanfaatkan Layanan Bimbingan Konseling

Menurut Rochman Natawidjaja (dalam L.N Yusuf, 2010), bimbingan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Sedangkan intensi menunjukkan seberapa kuat seseorang bersedia mencoba dan merencanakan untuk mewujudkan sebuah tindakan (Ajzen, 1988).

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan intensi memanfaatkan

layanan bimbingan konseling adalah niat seseorang untuk untuk memanfaatkan layanan bimbingan konseling melalui kegiatan konsultasi, pembinaan dan pemberian bantuan yang didasarkan atas faktor-faktor motivasional, sikap, norma sosial, kontrol diri, dan keyakinan untuk menampilkan perilaku agar mampu mengembangkan potensi diri dan mengatasi permasalahan-permasalahan dirinya dengan orang lain. Aspek-aspek dari intensi memanfaatkan layanan bimbingan konseling meliputi tindakan, sasaran, konteks, dan waktu (Ajzen, 1988).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah Siswa kelas XI jurusan pemasaran SMKN 4 Samarinda. Hal ini didasari dari hasil *screening* yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa kasus-kasus agresifitas paling banyak dilakukan oleh siswa dan siswi kelas XI jurusan pemasaran. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan model analisa regresi berganda dengan program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) versi 21.0.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil uji asumsi linieritas antara variabel perilaku agresif dengan keterbukaan diri mempunyai nilai *deviation from linearity* $F_{hitung} = 1,808$, $F_{tabel} = 1,67$ dan $p = 0,057$ ($p > 0,05$) yang berarti hubungannya dinyatakan

linier. Pada variabel perilaku agresif dengan intensi memanfaatkan layanan bimbingan konseling mempunyai nilai *deviation from linearity* $F_{hitung} = 0,799$, $F_{tabel} = 1,63$ dan $p = 0,730$ ($p > 0,05$) yang berarti hubungannya dinyatakan linier. Selain itu antara variabel bebas (keterbukaan diri dan intensi memanfaatkan layanan bimbingan konseling) tidak terjadi penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas dengan nilai *tolerance* = 0,972 dan VIF = 1,029.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel keterbukaan diri (*self disclosure*) dan intensi memanfaatkan layanan bimbingan konseling adalah besar $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,862 < 3,15$), $R = 0,248$, *Adjusted R Square* = 0,028, dan nilai $p = 0,165$. Hal ini berarti bahwa hipotesis yang diajukan peneliti tidak terbukti karena nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan $p > 0,05$. Dengan kata lain keterbukaan diri (*self disclosure*) dan intensi memanfaatkan layanan bimbingan konseling tidak memiliki hubungan terhadap perilaku agresif. Kemudian pada hasil analisis regresi sederhana menunjukan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel keterbukaan diri (*self disclosure*) terhadap perilaku agresif dengan nilai $\beta = -0,115$, $t_{hitung} = -0,882$, $t_{tabel} = 2,002$, dan $p = 0,382$. Kemudian pada variabel intensi memanfaatkan layanan bimbingan konseling terhadap perilaku agresif menunjukan tidak terdapat hubungan dengan nilai $\beta = -0,201$, $t_{hitung} = -1,543$, $t_{tabel} = 2,002$ dan $p = 0,128$. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa keterbukaan diri (*self disclosure*) dan intensi memanfaatkan

layanan bimbingan konseling tidak memiliki hubungan terhadap perilaku agresif. Dari data hasil uji korelasi parsial pada aspek-aspek variabel keterbukaan diri menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara aspek tujuan dengan variabel perilaku agresif dengan nilai $r = -0,059$ dan $p = 0,652$ ($p > 0,05$). Pada aspek jumlah menunjukkan nilai $r = 0,012$ dan $p = 0,928$ ($p > 0,05$) yang artinya tidak terdapat hubungan antara aspek jumlah dengan variabel perilaku agresif. Pada aspek valensi menunjukkan nilai $r = -0,372$ dan $p = 0,003$ ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan yang rendah dan signifikan antara aspek valensi dengan variabel perilaku agresif. Pada aspek kejujuran menunjukkan nilai $r = -0,328$ dan $p = 0,010$ ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan yang rendah dan signifikan antara aspek valensi dengan variabel perilaku agresif. Kemudian pada aspek kecermatan menunjukkan nilai $r = 0,191$ dan $p = 0,143$ ($p > 0,05$) yang artinya tidak terdapat hubungan antara aspek kecermatan dengan variabel perilaku agresif. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hanya aspek valensi ($r = -0,372$ dan $p = 0,003$), dan kejujuran ($r = -0,328$ dan $p = 0,010$) yang memiliki hubungan dan signifikan.

Dari data hasil uji korelasi parsial pada aspek-aspek variabel intensi memanfaatkan layanan bimbingan konseling menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara aspek tindakan dengan variabel perilaku agresif dengan nilai $r = -0,186$ dan $p = 0,155$ ($p > 0,05$). Pada aspek sasaran menunjukkan nilai $r = -0,243$ dan $p = 0,061$ ($p > 0,05$) yang artinya tidak terdapat hubungan antara

aspek sasaran dengan variabel perilaku agresif. Pada aspek konteks menunjukkan nilai $r = -0,051$ dan $p = 0,699$ ($p > 0,05$) yang artinya tidak terdapat hubungan antara aspek konteks dengan variabel perilaku agresif. Kemudian pada aspek waktu menunjukkan nilai $r = -0,306$ dan $p = 0,017$ ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan yang rendah dan signifikan antara aspek waktu dengan variabel perilaku agresif. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hanya waktu ($r = -0,306$ dan $p = 0,017$) yang menunjukkan adanya hubungan, selain dari aspek tersebut menunjukkan tidak terdapat hubungan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya faktor-faktor lain diluar keterbukaan diri (*self disclosure*) dan intensi memanfaatkan layanan bimbingan konseling yang mempengaruhi perilaku agresif. Salah satunya adalah faktor kematangan emosi. Guswani (2011) menerangkan dalam penelitiannya yang berjudul perilaku agresi pada mahasiswa ditinjau dari kematangan emosi menyatakan bahwa, terdapat korelasi signifikan yang negatif antara kematangan emosi dengan perilaku agresif diperoleh nilai $r_{xy} = -0,906$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Kemudian Putri (2010) dalam penelitiannya yang berjudul hubungan kematangan emosi dengan agresifitas remaja akhir laki-laki juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan arah negatif antara kematangan emosi dengan agresifitas diperoleh nilai dengan Fhitung sebesar $-0,241$ dan nilai P sebesar $0,019$. Menurut Finley (dalam Singh, 2013) kematangan emosi adalah kemampuan untuk bertahan dan mengontrol perilaku dalam merespon

lingkungan sosialnya dengan tepat. Hurlock (1980) menyatakan bahwa seseorang yang telah mencapai kematangan emosi, dia dapat mengontrol emosinya dengan baik tidak “meledakannya” dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Petunjuk yang lain adalah bahwa individu dapat menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional. Artinya, berpikir dahulu sebelum bertindak.

Dalam mencapai proses kematangan emosi, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional. Untuk memperoleh gambaran tersebut dapat diperoleh dengan cara membicarakan berbagai masalah pribadinya dengan orang-orang yang dipercaya (Hurlock, 1980). Berdasarkan data hasil uji deskriptif menunjukan bahwa tingkat keterbukaan diri (*self disclosure*) para siswa berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 6 siswa (10%), dalam kategori tinggi sebanyak 43 siswa (71,67%), dalam kategori sedang sebanyak 11 siswa (18,33%), dan tidak ada siswa dalam kategori rendah dan sangat rendah. Nilai rata-rata tingkat keterbukaan diri (*self disclosure*) yang berada dalam kategori tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian ini memiliki keterbukaan diri (*self disclosure*) yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu menyadari tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosionalnya dengan menyalurkannya melalui curhat kepada orang-orang yang

dipercayainya, sehingga akan meminimalisir terjadinya perilaku-perilaku agresif.

Data hasil uji deskriptif perilaku agresif juga menunjukkan tidak terdapatnya perilaku agresif siswa dalam kategori sangat tinggi (0%), terdapat 1 siswa (1,66%) dalam kategori tinggi, terdapat 4 siswa (6,67%) dalam kategori sedang, terdapat 31 siswa (51,67%) dalam kategori rendah, dan 24 siswa (40%) dalam kategori sangat rendah. Nilai rata-rata tingkat perilaku agresif yang berada dalam kategori rendah menunjukkan bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian ini memiliki perilaku agresif yang rendah.

Levianti (2008) menambahkan faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku agresif seperti, konformitas teman sebaya. Keterlibatan seorang remaja dalam suatu penyerangan karena adanya perasaan solidaritas terhadap kelompoknya untuk menunjukkan kekompakan sebagai anggota kelompok. Seseorang cenderung untuk melakukan semua kegiatan yang dilakukan oleh kelompoknya, walaupun hal tersebut tidak sesuai dengan kepribadianya, seperti halnya ikut-ikutan teman untuk berperilaku agresif.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 8 Surakarta Hasil nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,229 dengan p value (sig) = 0,009 < 0,05 yang berarti ada hubungan positif yang signifikan antara konformitas dengan perilaku agresi. Remaja cenderung melakukan konformitas dengan teman sekelasnya supaya merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan di kelas sehari-hari. Perilaku

yang ditiru remaja ada yang bersifat positif maupun negatif (Levianti, 2008). Selain itu, faktor psikologis kepribadian yang dimiliki individu juga berpengaruh, seperti tipe kepribadian. Sejalan dengan pendapat Koeswara (1988) yang menyatakan bahwa tingkah laku terbentuk dari dua faktor dasar yaitu faktor alamiah atau bawaan dan faktor lingkungan atau sosial budaya. Kedua faktor dasar tersebut, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama, menentukan bentuk, corak, atau pola tingkah laku, termasuk dalam bertingkah laku agresif atau dalam melakukan agresi.

Keunikan manusia itu disebabkan oleh perbedaan antara manusia itu sendiri yang tidak terlepas dari kepribadian yang dimiliki oleh manusia. Eysenck (dalam Alwisol, 2004) membedakan kepribadian kedalam dua tipe yaitu, introvert dan ekstrovert. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dyan (2005) tentang perilaku agresif remaja yang ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert pada siswa-siswi SMUN 9 Malang, diperoleh hasil adanya perbedaan yang sangat signifikan perilaku agresif antara remaja ekstravert dengan remaja introvert, dimana remaja dengan kepribadian ekstrovert memiliki perilaku agresif lebih tinggi ($e=73,63$) dibandingkan dengan remaja yang berkepribadian introvert ($i=64,64$). Memperhatikan hasil dari penelitian sebelumnya dapat di simpulkan bahwa faktor internal (dalam diri individu) seperti halnya ciri-ciri kepribadian turut berperan dalam perilaku agresif.

Berdasarkan data hasil uji deskriptif yang diperoleh di lapangan yang menunjukkan tingkat keterbukaan diri para

siswa berada pada tingkat tinggi, yaitu sebanyak 43 siswa (71,67%). Oleh karena itu, tipe kepribadian ekstrovert dengan beberapa cirinya yaitu terbuka kepada orang lain, agresif, dan kurang bertanggung jawab merupakan faktor yang mendasari tertolaknya hipotesis ini, yaitu semakin tinggi tingkat keterbukaan diri seseorang maka akan semakin rendah perilaku agresifnya. Semakin rendah tingkat keterbukaan diri seseorang maka akan semakin tinggi perilaku agresifnya.

Koeswara (1988) menambahkan bahwasanya agresi dapat juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat maupun lingkungan sekolah. Faktor keluarga merupakan salah satu aspek penting yang langsung terkait dengan pola perilaku agresif pada remaja, karena berkaitan langsung dengan pemenuhan kebutuhan kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Lingkungan keluarga yang sering berkonflik dan mengalami perceraian (*broken home*) menyebabkan remaja mencari pelampiasan seperti dalam wujud tindakan kekerasan (Talley, 2006).

Hasil penelitian Nisfiannoor (dalam Trisnawati, 2014) diperoleh bahwa remaja yang berasal dari keluarga bercerai ternyata lebih agresif bila dibandingkan dengan remaja dari keluarga utuh. Perceraian di antara orang tua ternyata membawa dampak yang negative bagi anak, terutama dalam berperilaku. Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Hetherington, dkk (dalam Papalia, dkk., 2001) bahwa remaja yang berasal dari keluarga bercerai memiliki masalah dalam berperilaku, terutama dalam perilaku agresifnya. Dari segi dimensi agresivitas secara fisik dan verbal, diketahui bahwa

remaja yang berasal dari keluarga bercerai juga lebih agresif dibandingkan remaja yang berasal dari keluarga utuh. Demikian dapat dikatakan bahwa remaja yang berasal dari keluarga bercerai lebih agresif, baik secara fisik maupun verbal bila dibandingkan dengan remaja dari keluarga yang utuh.

Kemudian pada variabel intensi memanfaatkan layanan bimbingan konseling terhadap perilaku agresif menunjukkan tidak terdapat hubungan dengan nilai $\beta = -0,193$, $t_{hitung} = -1,463$, $t_{tabel} = 2,002$ dan $p = 0,149$. Hal ini disebabkan karena aktivitas yang dilakukan siswa hanya baru sampai pada tahap intensi. Artinya siswa belum benar-benar memanfaatkan layanan bimbingan konseling atau hanya merupakan probabilitas subjektif siswa, yang perilakunya tidak dilakukan secara rutin (Fishbein & Ajzen, 1980).

Deskripsi data intensi memanfaatkan layanan bimbingan konseling pada penelitian ini menunjukkan rata-rata probabilitas subjek untuk memanfaatkan layanan bimbingan konseling berada dalam kategori sangat tinggi sebanyak 6 siswa (10%) dalam kategori tinggi sebanyak 26 siswa (43,33%) dalam kategori sedang sebanyak 27 siswa (45%), dalam kategori rendah sebanyak 1 siswa (1,67%) dan tidak ada siswa yang berada dalam kategori sangat rendah.

Nilai rata-rata tingkat intensi memanfaatkan layanan bimbingan konseling yang berada dalam kategori sedang menunjukkan bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian ini memiliki intensi memanfaatkan layanan bimbingan konseling yang sedang. Hasil tersebut

menunjukkan bahwasanya para siswa memiliki keinginan yang cukup baik terhadap layanan bimbingan konseling. Namun, seharusnya layanan bimbingan konseling dilakukan dalam bentuk nyata menjadi sebuah perilaku yang dilakukan secara rutin, sehingga dapat membantu mengurangi timbulnya perilaku agresif (Dyastuti, 2012).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara keterbukaan diri (*self disclosure*) dan intensi memanfaatkan layanan bimbingan konseling terhadap perilaku agresif. Keterbukaan diri (*self disclosure*) dan intensi memanfaatkan layanan bimbingan konseling yang awalnya diprediksi menjadi prediktor perilaku agresif tersebut ternyata tidak terbukti. Perilaku agresif seseorang lebih dipengaruhi faktor lain diluar keterbukaan diri (*self disclosure*) dan intensi memanfaatkan layanan bimbingan konseling. Penelitian lebih jauh dapat dilakukan untuk membuktikan hal tersebut dan untuk menyempurnakan penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tidak ada hubungan antara keterbukaan diri (*self disclosure*) dengan perilaku agresif pada remaja kelas XI SMK Negeri 4 Samarinda.
2. Tidak ada hubungan antara intensi memanfaatkan layanan bimbingan konseling dengan perilaku agresif pada remaja kelas XI SMK Negeri 4 Samarinda.

3. Tidak ada hubungan antara keterbukaan diri (*self disclosure*) dan intensi memanfaatkan layanan bimbingan konseling dengan perilaku agresif pada remaja kelas XI SMK Negeri 4 Samarinda.

Saran

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi subyek penelitian

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa sebagian besar remaja memiliki keterbukaan diri (*self disclosure*) yang tinggi dan intensi memanfaatkan layanan bimbingan konseling yang sedang sehingga diharapkan remaja untuk memanfaatkan dengan baik keterbukaan diri yang dimilikinya yakni dengan bersikap terbuka dalam pergaulannya untuk mencapai suatu keakaraban dengan orang lain dan meningkatkan intensinya terhadap layanan bimbingan konseling menjadi sebuah rutinitas kesehariannya, sehingga diharapkan nantinya segala bentuk perilaku agresif yang ada dapat terminimalisir supaya tercapai kehidupan sosial yang lebih positif.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Beberapa saran bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sejenis atau dengan pokok bahasan yang sama, yaitu:

- a. Menambah jumlah sampel atau menggantinya dengan yang lain jika karakteristiknya berbeda misalnya, dengan subjek di sekolah menengah pertama atau usia remaja awal.
- b. Mengembangkan penelitian dengan menambahkan metode

yang lain misalnya, dengan menggunakan analisa uji beda supaya dapat mengetahui perbedaan-perbedaan dari subjek penelitian. Sehingga dapat melengkapi hasil penelitian selanjutnya.

- c. Mengganti konsep teori penelitian dengan yang lebih spesifik seperti, menggunakan teori-teori baru yang akan digunakan dalam penyusunan skala agar dapat lebih mengungkapkan keadaan subjek penelitian.
- d. Menambahkan hasil penelitian-penelitian terdahulu supaya memperkuat konsep teori variabel penelitian.
- e. Apabila akan menggunakan penelitian yang sama maka sebaiknya variabel perilaku agresif diganti dengan variabel intensitas perilaku agresif.
- f. Menyesuaikan jawaban pilihan pernyataan dalam skala dengan jenis skala yang akan digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, Icek dan Fishbein, Martin. 1980. *Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Ajzen, Icek. 1988. *Attitudes, Personality, and Behavior*. Milton Keynes: Open University Press.
- . 1991. The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50, 179-211: University Massachusetts at Amherst. (<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/074959789190020T>)

- diunduh pada tanggal 7 Oktober 2015.
- Alwisol. 2004. *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Barak, Azy dan Ofri, Orit Gluck. 2007. Degree and Reciprocity of Self-Disclosure in Online Forums. *Cyber Psychology & Behavior*. 10, (3). (https://www.researchgate.net/publication/6243745_Degree_and_Reciprocity_of_Self-Disclosure_in_Online_Forums) diunduh pada tanggal 8 Oktober 2015.
- Baron, Robert A, dan Byrne, Donn. 2005. *Psikologi Sosial Jilid 2 edisi ke sepuluh*. Jakarta: Erlangga.
- Dyan, N. P. 2005. *Perilaku agresif remaja ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Dyastuti, Susanti. 2012. Mengatasi Perilaku Agresif Pelaku Bullying Melalui Pendekatan Konseling Gestalt Teknik Kursi Kosong. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/1076>) diunduh pada tanggal 10 Oktober 2015).
- Erdost, Turkuler. 2004. *Trust and Self-Disclosure in the Context of Computer Mediated Communication*. Thesis. Middle East Technical University.
- Gainau, Maryam B. 2008. *Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling*. Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Papua. (<http://cpanel.petra.ac.id/ejournal/index.php/jiw/article/viewFile/17061/17024>) diunduh pada tanggal 10 Oktober 2015.
- Guswani, Aprius Maduwita dan Kawuryan, Fajar. 2011. Perilaku Agresi Ditinjau dari Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Pitutur*. Vol 1, No 2, Juni 2011. Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus. (<http://jurnal.umk.ac.id/index.php/PSI/article/viewFile/29/28>) diunduh pada tanggal 10 Oktober 2015.
- [Http://smkn4samarinda.com/halaman/profil-sekolah](http://smkn4samarinda.com/halaman/profil-sekolah) (diakses pada tanggal 24 Februari 2005).
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi kelima*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Koeswara, E. 1988. *Agresi manusia*. Bandung: PT. Eresco.
- L.N Yusuf, Syamsu ,dan Nurihsan, Juntika A. 2010. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Levianti. 2008. Konformitas dan Bullying Pada Siswa. *Jurnal Psikologi*. Vol 6 No 1. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul. (<http://ejournal.esaunggul.ac.id/index.php/psi/article/download/49/48>) diunduh pada tanggal 15 Oktober 2015.
- Litbang tvone. 2012. *Data Tawuran Pelajar Selama 2010-2012*. http://video.tvonenews.tv/arsip/view/62132/2012/09/27/data_tawuran_pelajar_selama_20102012.tvOne

- (diakses pada tanggal 5 September 2014).
- Martinez, Brynheld dan Howe, Nina. 2013. Canadian Early Adolescents' Self-Disclosure to Siblings and Best Friends. *International Journal of Child, Youth and Family Studies* Vol: 2, hal. 274-300. (<http://mmduvic.ca/index.php/ijcyfs/article/viewFile/12212/3681>) diunduh pada tanggal 16 Oktober 2015.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. 2009. *Perkembangan manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Putri, Faradina Anggraini. 2010. *Hubungan Kematangan Emosi dengan Agresivitas Remaja Akhir Laki-laki*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Ratnawati, dan Pratitis, Niken Titi. 2013. *Perbedaan Agresifitas dan Prosocial antara Siswa SMP Negeri Di Kota dengan Di Desa*. Jurnal Wacana. Universitas Sebelas Maret. (<http://jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/wacana/article/view/15>) diunduh pada tanggal 16 Oktober 2015.
- Sari, Andika. 2013. *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Behavior dalam Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa Kelas VIII SMP N 27 Semarang*. Skripsi. IKIP PGRI Semarang.
- Sears, David. O., Freedman, Jonathan. L., dan Peplau, L. Anne. 2009. *Psikologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Sears, David. O., Freedman, Jonathan. L., dan Peplau, L. Anne. 2009. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sheldon, Pavica. 2010. *Similarities and Differences in Self Disclosure and Friendship Development Between Face to face Communication and Facebook*. Dissertation. Graduate Faculty of the Louisiana State University.
- Singh, Ritu., Pant, Kusha., and Valentina, Laitonjam. 2013. *Gender on Social and Emotional Maturity of Senior School Adolescents: A Case Study of Pantnagar Stud Home Com Sci*, 7(1): 1-6 (2013). Department of Human Development and Family Studies: Pantnagar.
- Soetjningsih. 2007. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Talley, Amelia; Bettencourt, B. Ann; Valentine, Jeffrey; and Benjamin, Arlin James, 2006. Personality and Aggressive Behavior Under Provoking and Neutral Conditions: A Meta-Analytic Review. *Psychological Bulletin*. Vol. 132, No. 5, 751-777. (https://www.researchgate.net/profile/Jeffrey_Valentine/publication/6876363_Personality_and_aggressive_behavior_under_provoking_and_neutral_conditions_a_meta-analytic_review/links/02e7e5218ea3b35734000000.pdf) diunduh pada tanggal 20 Oktober 2015.
- Taylor, E. Shelley, Peplau, Letitia Anne, & Sears, David O. 2009. *Psikologi Sosial Edisi 12*. Jakarta: Prenada Media Group.

Thalib, Syamsul Bahri. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Tremblay, R.E., dan Cairns, R.B. 2000. The development of aggressive behavior during childhood: What have we learned in the past century? *International Journal of Behavioral Development*, 24 (2), 129-141. (<http://www.mac->

[cura.ca/download%20docs/Papers%20for%20Site/Aggression/Tremblay,%202003.pdf](http://www.cura.ca/download%20docs/Papers%20for%20Site/Aggression/Tremblay,%202003.pdf)) diunduh pada tanggal 20 Oktober 2015.

Trisnawati, junia., Nauli, Fathra Annis., dan Agrina. 2014. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Agresif Remaja Di SMK Negeri 2 Pekanbaru. *JOM PSIK Vol. 1 no 2 Oktober 2014*. Universitas Riau.